

Perilaku Bahasa Berdasarkan Gender: Studi Kasus di SMK PGRI 3 Salatiga

Rawinda Fitrotul Mualafina^{1*}, Siti Ulfiyani¹, Eva Ardiana Indrariansi¹,
Latif Anshori Kurniawan¹
¹Universitas PGRI Semarang

ARTICLE INFO

Article history:

DOI:

[10.30595/pssh.v20i.1299](https://doi.org/10.30595/pssh.v20i.1299)

Submitted:

June 20, 2024

Accepted:

November 10, 2024

Published:

November 30, 2024

Keywords:

Perilaku Bahasa; Media Sosial; Variasi Sociolinguistik

ABSTRACT

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan perilaku bahasa antara laki-laki dan perempuan atas kiriman di media sosial Instagram. Data diperoleh dari hasil studi kasus di SMK 3 Salatiga dengan teknik survei pada sampel yang ditentukan secara purposif. Berdasarkan hasil yang diperoleh adalah bahwa laki-laki dan perempuan menunjukkan perilaku bahasa yang berbeda. Pada survei berupa angket yang dilakukan, kecenderungan pemberi komentar pada kiriman adalah responden perempuan. Adapun responden laki-laki cenderung tidak terlalu memperdulikan isi kiriman yang ada sehingga memilih tidak berkomentar.

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



Corresponding Author:

Rawinda Fitrotul Mualafina

Universitas PGRI Semarang

Jl. Gajah Raya Nomor 30B, Sambirejo, Gayamsari, Semarang, Indonesia

Email: rawindafitrotul@upgris.ac.id

1. PENDAHULUAN

Penggunaan bahasa dipastikan hadir dalam sebuah konteks tertentu. Konteks-konteks yang ada secara langsung atau pun tidak langsung menjadi penyebab dipilihnya satu bentuk bahasa dibandingkan bentuk lainnya oleh seorang penutur, berikut caranya yang juga bervariasi. Konteks yang dimaksud tersebut adalah konteks sosial yang melibatkan unsur-unsur, seperti, tingkat pendidikan, usia, sampai dengan gender. Mengenai unsur berupa gender, Holmes (2013) menggambarkan betapa perempuan dan laki-laki berbahasa dengan cara yang berbeda. Gender ini tanpa disadari dapat mempengaruhi pilihan bahasa yang diproduksi seseorang dalam suatu konteks penggunaan bahasa. Kecenderungannya adalah bahwa perempuan memiliki lebih banyak variasi bahasa dibandingkan laki-laki. Bahkan ditemukan data bahwa jumlah kosakata yang diproduksi perempuan secara linguistik lebih santun karena kedua gender ini memandang bahasa dari fungsi yang berbeda (Holmes, 2013:159).

Sejak awal peradaban manusia dimulai, laki-laki dan perempuan telah dianggap sebagai dua jenis manusia yang diperlakukan dengan berbeda. Hal ini tampak pada penjenisan bentuk pakaian, pekerjaan, sampai aturan norma mengenai yang boleh dan tidak boleh dilakukan atas kedua gender tersebut. Perbedaan tersebut tentunya didasari oleh pembawaan secara biologis kedua gender tersebut yang memang tercipta oleh Tuhan dalam rincian yang masing-masing berbeda dan memiliki kekhasan, tidak terkecuali bentuk verbal yang keduanya produksi. Perihal verbal ini tidak hanya berupa jenis suara yang dimiliki tiap gender, tetapi juga sampai pada

bentuk bahasa verbal yang digunakan, mulai kosakata/diksi yang digunakan, sampai dengan reaksi verbal kedua gender atas peristiwa yang terjadi di sekitar mereka. Bahkan Macaulay (2006:93) menyatakan bahwa akan sangat aneh jika keduanya menjadi serba sama.

Perihal perbedaan bahasa laki-laki dan perempuan ini hampir dapat selalu ditemukan pada tiap lini penggunaan bahasa. Misalnya dalam penelitian Sun (2013:213) dipaparkan bahwa laki-laki dan perempuan menggunakan strategi yang berbeda sebagai respon atas pujian yang diterimanya. Secara langsung maupun tidak langsung, hasil tersebut menunjukkan bahwa laki-laki dan perempuan menunjukkan perilaku bahasa yang berbeda atas sesuatu yang diterimanya atau ditemuinya. Hal serupa ternyata ditemukan dalam sebuah studi kasus melalui survei sederhana dalam salah satu tahapan proses pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat di SMK 3 Salatiga. Hasil survei yang dilakukan menunjukkan bahwa siswa laki-laki dan perempuan menunjukkan perilaku bahasa yang berbeda.

Studi kasus dilakukan untuk melihat respon siswa laki-laki dan perempuan atas sebuah kiriman pada media sosial Instagram. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa siswa perempuan menunjukkan perilaku bahasa yang cenderung lebih variatif dibandingkan peserta didik laki-laki. Siswa laki-laki cenderung lebih tidak terlalu peduli dan memilih tidak memberikan komentar dibanding siswa perempuan yang cenderung lebih gemar meninggalkan sebuah komentar terkait foto yang dilihatnya.

Penelitian berkaitan dengan perbandingan antara bahasa siswa laki-laki dan siswa perempuan selalu menarik dilakukan, sebagaimana penelitian Sun (2013) yang telah dipaparkan sebelumnya. Pada penelitian Macaulay (2006) ditemukan bahwa perbedaan antara bahasa laki-laki dan perempuan tampak pada penggunaan kata ganti. Disebutkan bahwa dalam tuturannya, perempuan cenderung lebih banyak menyebutkan nama orang, sedangkan laki-laki cenderung lebih banyak menyebutkan nama tempat. Selain itu, ditemukan juga bahwa dibandingkan laki-laki, perempuan memiliki kecenderungan bercerita yang di dalam ceritanya tersebut terdapat kutipan dialog mengenai peristiwa yang terjadi.

Dalam sebuah riset, Amri (2009) memaparkan adanya perbedaan yang variatif pada bahasa yang digunakan oleh peserta didik laki-laki dan peserta didik perempuan. Berdasarkan penelitiannya terhadap hasil bahasa tulis antara kedua gender tersebut menunjukkan bahwa peserta didik memproduksi lebih banyak kata, kata kerja, dan kalimat dibandingkan peserta didik laki-laki.

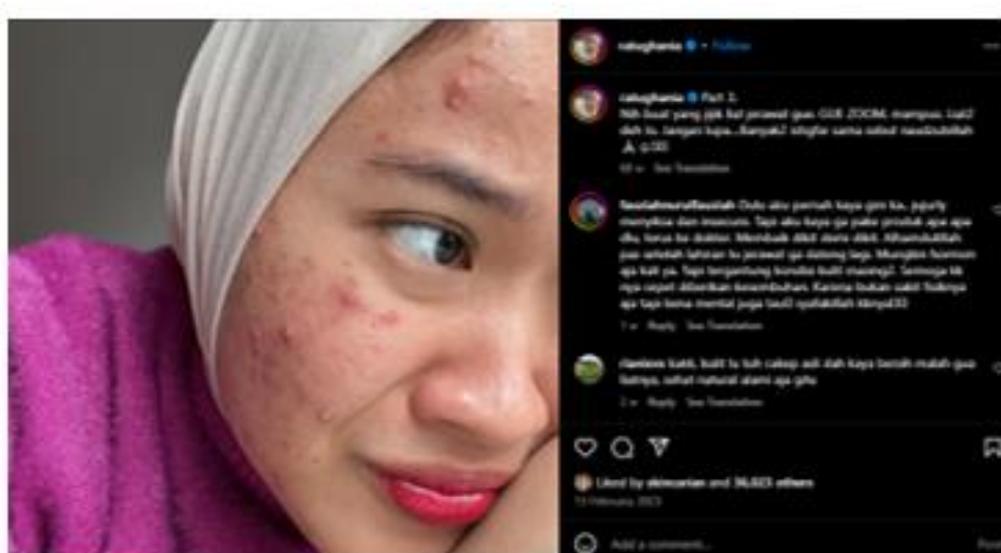
Pada penelitian lain, Kristina dkk. (2013) menemukan tingkat konformitas yang berbeda antara siswa laki-laki dan siswa perempuan tingkat SMA pada penggunaan bahasa dalam perpesanan Whatsapp. Diungkapkan dalam penelitian tersebut bahwa siswa perempuan cenderung lebih banyak berkongformitas dibandingkan siswa laki-laki. Hal ini didukung oleh temuan ilmiah lain bahwa memang perempuan cenderung memiliki kesadaran sosial dibanding laki-laki sehingga dalam penggunaan bahasa. Berdasarkan sejumlah paparan tersebut, pembahasan mengenai perilaku bahasa berdasarkan gender atas kiriman di media sosial ini dapat menambah khazanah kajian Sociolinguistik, khususnya terkait penggunaan bahasa pada gender yang berbeda.

2. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan adalah metode survei menggunakan angket pada responden yang telah ditentukan secara purposif. Dalam hal ini, responden yang dituju adalah siswa kelas XII di SMK PGRI 3 Salatiga dengan jumlah total adalah 40 orang siswa. Sebagai bagian dari rangkaian pelatihan, teknik survei ini dilakukan setelah proses diskusi, paparan materi, dan latihan terbimbing diberikan. Survei ini dilaksanakan pada proses latihan mandiri dan evaluasi berdasarkan tahapan sebelumnya.

Pada pelaksanaannya, survei dilaksanakan melalui pemberian tugas untuk memberikan komentar pada sebuah kiriman di media sosial Instagram sebagaimana pada gambar 1.

Sebagaimana tampak pada gambar 1 tersebut, terdapat dua soal yang ditugaskan di dalamnya. Pertama, responden perlu menuliskan respon yang mungkin dilakukan jika menemukan kiriman tersebut pada media sosial Instagramnya. Respon ini tidak sebatas penulisan komentar, tetapi juga meliputi tindakan, seperti menyukai, membagikan, menceritakan, dan menunjukkan pada orang lain, atau bahkan justru mengabaikan kiriman tersebut. Kedua, jika memilih untuk berkomentar, responden diminta menuliskan komentar yang akan dituliskan pada kolom yang tersedia. Hasil dari jawaban tersebut kemudian diidentifikasi pada kecenderungan perilaku bahasa yang dipilih oleh responden berdasarkan gendernya.



Konteks:

Anda menemukan kiriman ini di akun media sosial Instagram Anda. Berdasarkan kiriman tersebut, apa yang akan Anda lakukan sebagai bentuk respon dari keterampilan memirsa?

Jika Anda berkomentar pada kiriman tersebut, komentar apa yang akan Anda tuliskan?

Gambar 1. Studi Kasus

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Perempuan disebutkan lebih gemar bercerita dibandingkan laki-laki (Macaulay, 2006:97). Holmes (2013) bahkan menyebutkan bahwa perempuan lebih sadar status dan nilai di masyarakat dibandingkan laki-laki. Temuan tersebut tentunya mendukung temuan umum yang tidak lagi asing dibicarakan bahwa memang kosakata yang dihasilkan perempuan dalam satu hari akan melampaui jumlah kosakata yang dihasilkan laki-laki. Dengan demikian, jika terdapat kecenderungan bahwa perempuan memilih sikap untuk berkomentar lebih tinggi, kecenderungan tersebut sangat berterima.

Sebagaimana dinyatakan dalam sejumlah penelitian sebelumnya, kecenderungan tersebut juga tampak pada perilaku bahasa yang dipilih untuk dilakukan oleh siswa perempuan atas siswa laki-laki. Kecenderungan ini tidak hanya menguatkan pernyataan mengenai kecenderungan bicara yang dimiliki oleh perempuan, tetapi juga pada cara pandang siswa perempuan tersebut atas suatu peristiwa di media sosial. Kemampuan mereka untuk melihat sesuatu lebih detail menjadi salah satu faktor pendukungnya.

Berdasarkan data yang diperoleh, siswa laki-laki dan perempuan menunjukkan perilaku bahasa yang berbeda. Dari perolehan hasil isian angket, siswa perempuan menunjukkan dominasi perilaku bahasa pada pemberian komentar dalam angket yang diisinya. Persentase yang diperoleh mencapai 95% dari seluruh responden bergender sama. Isi komentar yang diberikan pun cenderung lebih detail dari komentar yang diberikan siswa laki-laki. Isi komentar diberikan pun beragam, mulai doa, motivasi panjang, saran dan rekomendasi produk kecantikan yang baik untuk kulit wajah, sampai dengan hujatan.

Lain halnya dengan responden dari siswa laki-laki. Siswa laki-laki dengan persentase sebesar 65% cenderung memilih untuk tidak berkomentar. Alasan yang diberikan adalah bahwa mereka menganggap kiriman tersebut tidak penting dan tidak menarik sehingga cukup dilewatkan begitu saja tanpa perlu diberi komentar apapun. Mereka juga menyebutkan bahwa tidak terlalu peduli dengan kiriman tersebut. Selain itu, alasan lain yang juga disampaikan adalah karena responden merasa sudah sering melihat kiriman semacam itu sehingga tidak lagi berkeinginan untuk memberikan komentar. Kalau pun memilih untuk berkomentar, beberapa siswa laki-laki cenderung memberikan komentar singkat yang sebagian besar berisi doa dan motivasi. Berikut ini merupakan sejumlah perbandingan komentar yang diberikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Komentar Responden

Laki-Laki	Perempuan
Tetap percaya diri, Kak, mereka cuma iri	Rekomendasi <i>skincare</i> yang BPOM/aman untuk digunakan
Kalau rajin perawatan insyaa Allaah akan menjadi cantik banget	Pakai <i>skincare</i> yang BPOM dan aman untuk digunakan, Kak
Kok mukanya jadi begitu kak?	Tetap semangat, Mbak. Semua orang pasti jerawat dan Tuhan menguji Mbak bahwa Mbaknya pasti kuat karena Tuhan sudah tahu bahwa Mbaknya nggak pantang menyerah
Semoga cepat membaik	Kak kok jelek amat punya jerawat di wajah

Fakta ini kembali menguatkan bahwa memang kecenderungan keinginan memberikan komentar didominasi oleh perempuan, baik itu berupa komentar positif maupun komentar negatif. Sejumlah fakta di media sosial yang dapat mendukung temuan ini. Salah satunya, kiriman yang cukup menarik pada akun @angiiewiliams. Beberapa waktu lalu akun tersebut mengirimkan sebuah video komentarnya atas video lain yang ditemukannya di media sosial TikTok seseorang (<https://www.instagram.com/reel/C-Kci11PzTL/?igsh=MW91ODdvNm03NWVveQ==>). Dalam kiriman tersebut, Angel, pemilik akun tersebut, mempertanyakan perilaku bahasa netizen yang cenderung menghujat perempuan cantik dalam video tersebut dengan komentar, seperti *magrib*, *triplek*, dan *tobrut*. Hal yang membuatnya lebih geram adalah bahwa sebagian besar pemberi komentar tersebut adalah sesama perempuan.

Salah satu hasil yang diperoleh dari sebuah survei yang dilakukan oleh Ivollex Hodiny, seorang Growth Director Asia pada Operator Software menunjukkan bahwa perempuan memiliki persentase lebih tinggi sebagai pengguna layanan internet dibandingkan laki-laki. Salah satu informasi dominan yang dicari adalah informasi mengenai hiburan dan gosip. Selain itu, survei yang dilakukan oleh Pew menunjukkan bahwa dominasi penggunaan internet itu ada pada penggunaan media sosial, terutama Instagram, yaitu sebesar 58% (<https://tirto.id/beda-perilaku-laki-laki-dan-perempuan-dalam-menggunakan-internet-cEWT>).

Sejumlah survei tersebut menguatkan hasil yang telah dipaparkan sebelumnya. Perempuan sebagai makhluk yang gemar bersosialisasi, sebagaimana disebutkan oleh Helpiastuti (2017:5), tergambar dalam hasil survei dalam penelitian ini. Kecenderungan mereka lebih dominan sebagai pengguna internet, pemberi komentar di media sosial, dan pengguna media sosial Instagram, serta kecenderungan pada kegiatan sosialisasi sangat mendukung fakta berupa dominasi perempuan pada pemberi komentar di sosial media.

4. KESIMPULAN

Perbedaan bentuk bahasa berdasarkan gender telah menjadi kajian yang sangat menarik. Temuan yang ada menunjukkan bahwa perbedaan tersebut tidak hanya dipengaruhi faktor secara fisik, psikis, tetapi juga sosial. Dari hasil yang diperoleh dalam penelitian ini, tampak bahwa perbedaan perilaku bahasa yang ditunjukkan dipengaruhi oleh cara pandang kedua gender yang berbeda. Siswa perempuan lebih menunjukkan kecenderungan perilaku bahasa melalui pemberian komentar dibandingkan siswa laki-laki. Kalau pun ditemukan sedikit dari siswa laki-laki berkomentar, isi komentarnya pun cenderung padat dan tidak sevariatif komentar siswa perempuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amri, Zul. (2009). "Perbedaan Bahasa Siswa Laki-laki dan Siwa Perempuan: Sebuah Studi Kasus di Kelas V SDN 09 Air Tawar Barat Padang Sumatera Barat". *Lingua Didaktika*. Volume 3, Edisi 1, 3 Desember 2009, halaman 96—110.
- Helpiastuti, Selfi Budi. (2017). "Media Sosial Dan Perempuan (Analisis Wacana terhadap Facebook Sebagai Media Komunikasi Terkini Bagi Perempuan)". Repository Universitas Jember. <https://repository.unej.ac.id/handle/123456789/79322>. Diakses pada 20 Agustus 2024.

Holmes, Janet. (2013). *An Introduction to Sociolinguistics*. Longman Publishing: New York.

Kristina, Melda, Rianda Elvinawaty, dan Liana Mailani. (2013). “Perbedaan Gender dalam Kecenderungan untuk Berkonformitas pada Siswa SMA Raksana Medan”. *Psikologia*. Volume 8, Nomor 1, 2013, halaman 12—18.

Macaulay, Ronald. (2006). *The Social Art: Language and Its Uses*. New York: Oxford University Press.

Sun, Nan. (2013). “*Gender-based Differences in Complimenting Behaviour: A Critical Literature Review*”. ANU Press.

<https://tirto.id/beda-perilaku-laki-laki-dan-perempuan-dalam-menggunakan-internet-cEWT>. Diakses pada 20 Agustus 2024.

<https://www.instagram.com/reel/C-Kci11PzTL/?igsh=MW91ODdvNm03NWVveQ==>. Diakses pada Diakses pada 20 Agustus 2024.